

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis Paru (TB Paru) masih menjadi penyakit endemik dan menjadi masalah kesehatan dunia, khususnya di negara-negara berkembang. Penyakit TB Paru berada pada peringkat 10 besar sebagai penyakit yang menyebabkan banyak kematian. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang penyakit ini dan kondisi lingkungan tempat tinggal penduduk yang padat, membuat angka morbiditas dan mortalitas penyakit TB Paru masih tinggi. Kondisi ini diperparah dengan hadirnya pandemi COVID-19 yang dapat memberikan dampak buruk terhadap penurunan angka kejadian TB. Diperkirakan jumlah kematian akibat TB dapat meningkat di tahun 2020. Target program *End TB Strategy* tahun 2035 yang saat ini sedang diupayakan oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia akan sulit tercapai (WHO, 2022).

Secara global, Jumlah orang yang menderita TB meningkat pada tahun 2021, tahun penurunan terbalik. Diperkirakan 10,6 juta orang didiagnosis dengan TB di seluruh dunia pada tahun 2021, meningkat 4,5% dari 10,1 juta dari tahun 2020, Demikian pula, tingkat kejadian TB (kasus baru per 100.000 penduduk per tahun) diperkirakan meningkat sebesar 3,6% antara 2020 dan 2021, mengikuti penurunan sekitar 2% per tahun selama hampir 2 dekade terakhir (WHO, 2022).

Indonesia menempati peringkat kedua kasus TB tertinggi secara global. Pada tahun 2021 jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 397.377 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus.

Berdasarkan karakteristik orang, jumlah kasus TB lebih tinggi pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan baik secara nasional maupun provinsi. Secara nasional, jumlah kasus pada laki-laki sebesar 57,5% dan 42,5% pada perempuan. Kasus TBC terbanyak ditemukan pada kelompok umur 45 – 54 tahun yaitu sebesar 17,5%, diikuti kelompok umur 25 – 34 tahun sebesar 17,1% dan 15 – 24 tahun 16,9% (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan karakteristik tempat, kasus TB tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia (Kemenkes RI, 2021).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang kejadian TB diantaranya, yang dilakukan oleh (Widyastuti et al., 2019) menyatakan bahwa berdasarkan jenis kelamin, kejadian TB lebih banyak terjadi pada laki-laki. Sedangkan berdasarkan usia, kejadian TB lebih banyak terjadi pada kelompok usia 50-59 tahun. Penderita TB lebih banyak pada mereka yang tidak bekerja dan memiliki indeks massa tubuh yang kurang. Kemudian, penelitian Dewi et al. (2020) menyatakan penderita TB lebih banyak terjadi pada laki-laki, kelompok umur kurang dari 60 tahun. Penelitian lain juga menyatakan kejadian TB lebih banyak adalah bekas perokok, lebih banyak pada mereka yang tidak memiliki riwayat keluarga, dan memiliki penyakit komorbid (Rizal et al., 2021).

Di Provinsi Sumatera Utara, ditemukan jumlah kasus TB sebesar 22.169 kasus pada tahun 2021, meningkat sebesar 8,6% (20.246 kasus) dari tahun 2020.

Kasus TB tertinggi di Sumatera Utara adalah golongan umur 45-54 tahun yaitu 4.571 kasus, dan lebih banyak terjadi pada laki-laki yaitu 14.371 kasus.

Upaya pencegahan dan pemberantasan TB Paru dilakukan dengan pendekatan DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse Chemotherapy*) atau pengobatan TB Paru dengan pengawasan langsung oleh Pengawas Menelan Obat (PMO). Kegiatan ini meliputi upaya penemuan penderita dengan pemeriksaan dahak disarana pelayanan kesehatan yang ditindaklanjuti dengan paket pengobatan (Toha et al., 2022). Strategi pengendalian penyakit tuberkulosis dilaksanakan dengan melibatkan semua unit pelayanan kesehatan baik Puskesmas, Rumah sakit, Pustu, klinik, Balai pengobatan dan Dokter Praktek Swasta melaksanakan DOTS dalam penanggulangan TBC (Widya & Maharani, 2022).

Dalam Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) bahwa penanggulangan TB dipandang sebagai panggilan agama yang utama, karena penyakit TB adalah penyakit yang berbahaya dan membahayakan (Faqih et al., 2014). Dalam ilmu ushul fiqh dinyatakan:

*“Seluruh taklif (perintah ajaran Islam) diorientasikan untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia di dunia dan di akhirat”.*

Hukum pencegahan penyakit TB adalah wajib dan umat Islam harus berpartisipasi dalam tindakan pencegahan penyakit TB. Islam memiliki konsep pencegahan TB yang komprehensif yaitu tentang kesehatan dan kebersihan, karena penularan penyakit TB berkaitan dengan dua hal tersebut yakni pola hidup yang tidak sehat dan tidak bersih (Faqih et al., 2014). Menjaga kebersihan merupakan suatu hal yang penting sehingga Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menetapkan bahwa setiap muslim wajib menjaga kebersihan lingkungan, serta

menghindari diri dari berbagai penyakit serta perbuatan *tabdzir* dan *israf* (Majelis Ulama Indonesia, 2014).

Puskesmas Desa Teluk merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat (Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat, 2018). Pada tahun 2019, kabupaten Langkat menempati urutan ke-5 dengan jumlah kasus TB tertinggi di provinsi Sumatera Utara setelah Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Labuhanbatu, dengan jumlah kasus TB di kabupaten Langkat sebanyak 1.450 kasus. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Berdasarkan data hasil surveilans terpadu penyakit berbasis puskesmas yang dilakukan oleh Puskesmas Desa Teluk, jumlah kasus baru penyakit TB Paru tahun 2019 yaitu sebanyak 24 kasus. Kasus terbanyak terjadi pada bulan Desember yaitu sebanyak 7 kasus, dan menurun pada bulan Februari, Maret, Mei, Juni, dan November (Puskesmas Desa Teluk, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di UPT Puskesmas Desa Teluk bahwa kasus TB di mengalami peningkatan selama tahun 2019 sampai 2020, jumlah kasus TB tahun 2019 sebanyak 24 orang, meningkat di tahun 2020 menjadi 26 orang. Tahun 2021 kasus TB Paru hanya sampai di bulan September terhitung telah mencapai 25 kasus. Peningkatan jumlah kasus TB Paru ini tentu menjadi suatu yang perlu diperhatikan agar dilakukan upaya penanggulangan berupa pengobatan, karena apabila tidak segera diobati maka akan berpotensi menularkan ke orang lain di sekitarnya. Tentunya, penting untuk diketahui karakteristik dari penderita TB, selain untuk memudahkan keberhasilan

pengobatan juga berguna untuk meningkatkan angka penemuan kasus pada kelompok berisiko TB di wilayah kerja Puskesmas Desa Teluk.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana EPIDEMIOLOGI TB Paru Tahun 2020-2021 Di UPT Puskesmas Desa Teluk”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Epidemiologi TB Paru Tahun 2020-2021 di UPT Puskesmas Desa Teluk.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui Distribusi Pasien TB Paru berdasarkan umur Tahun 2020-2021 di UPT Puskesmas Desa Teluk.
2. Mengetahui Distribusi Pasien TB Paru berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2020-2021 di UPT Puskesmas Desa Teluk.
3. Mengetahui Distribusi Pasien TB Paru berdasarkan Tempat (Lurah/Desa) Tahun 2020-2021 di UPT Puskesmas Desa Teluk.
4. Mengetahui Distribusi Pasien TB Paru berdasarkan waktu diagnosis Tahun 2020-2021 di UPT Puskesmas Desa Teluk.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis Manfaat Praktis**

Bermanfaat sebagai salah satu referensi ilmu pengetahuan tentang penyakit TB Paru khususnya di wilayah kerja Puskesmas Desa Teluk.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **1.4.2.1 Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengalaman dalam proses penelitian di bidang kesehatan mengenai Epidemiologi TB Paru Tahun 2020-2021 dan diharapkan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2.2 Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan**

Memberikan informasi tentang Epidemiologi TB Paru Tahun 2020-2021 sehingga dapat dilakukan penatalaksanaan pelayanan TB Paru lebih lanjut.

### **1.4.2.3 Bagi Instituti Pendidikan**

Sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dengan mengembangkan metode yang lebih luas ruang lingkupnya demi hasil yang lebih komprehensif.